

RESPON ASEAN DALAM PENJAGAAN STABILITAS KAWASAN DI TENGAH PENGEMBANGAN NUKLIR DI KAWASAN ASIA PASIFIK

Givenchy Citra Amelia¹, Bethany Serrafona², Prilla Marsingga³

Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: 2210631260004@student.unsika.ac.id, 2210631260029@student.unsika.ac.id,
prillamarsingga@fisip.unsika.ac.id

Abstract: ASEAN telah berkomitmen sebagai kawasan yang bebas dari nuklir, hal ini telah disepakati dalam Deklarasi Bangkok pada tahun 1995, yaitu *Southeast Asian Nuclear Weapon Free Zone (SEANWFZ) Treaty*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana respon ASEAN dalam penjagaan stabilitas di tengah pengembangan nuklir di Kawasan Asia Pasifik. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data yang dianalisis secara deskriptif yang disimpulkan melalui tulisan. Penulis memilih teori konsep stabilitas, konsep pengembangan nuklir dan juga realisme. Peneliti menganalisis mengenai ASEAN yang ingin agar NWS (*Nuclear Weapon States*); negara yang berpotensi dalam pengembangan nuklir ikut menandatangani gagasan tentang *Southeast Asian Nuclear Weapon Free Zone (SEANWFZ) Treaty* sebagai bentuk komitmen ASEAN dalam menjaga perdamaian dan keamanan kawasan maka respon ASEAN terhadap pengembangan nuklir adalah dengan cara menekankan traktat SEANWFZ untuk menciptakan kawasan yang bebas nuklir.

Keywords: SEANWFZ, ASEAN, Asia Pasifik

Abstract: ASEAN has committed itself as a nuclear-free region, this has been agreed upon in the 1995 Bangkok Declaration, the *Southeast Asian Nuclear Weapon Free Zone (SEANWFZ) Treaty*. This research aims to analyze how ASEAN responds in maintaining stability amid nuclear development in the Asia Pacific Region. In this study, the author uses a qualitative method that focuses on data collection which is analyzed descriptively and concluded through writing. The author chooses the theory of the concept of stability, the concept of nuclear development and also realism. The researcher analyzes that ASEAN wants the NWS (*Nuclear Weapon States*); countries that have the potential for nuclear development to sign the idea of the *Southeast Asian Nuclear Weapon Free Zone (SEANWFZ) Treaty* as a form of ASEAN's commitment to maintaining regional peace and security, so ASEAN's response to nuclear development is by emphasizing the SEANWFZ treaty to create a nuclear-free region.

Keywords: SEANWFZ, ASEAN, Asia Pacific

PENDAHULUAN

Pada tahun 1971, ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) mengadopsi gagasan Zona Perdamaian, Kebebasan, dan Netralitas ASEAN (ZOPFAN), yang bertujuan untuk menjaga ASEAN dari campur tangan kekuatan nuklir eksternal. Inisiatif ini terinspirasi oleh *Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons*, yang bertujuan untuk mencegah penyebaran senjata nuklir dan teknologi terkait, mempromosikan kerja sama dalam penggunaan energi nuklir secara damai, serta mendukung pelucutan senjata nuklir dan perlucutan senjata secara luas. (Kemlu.go.id, 2015)

Upaya ASEAN untuk mengimplementasikan ZOPFAN berlanjut dengan pembentukan Perjanjian Zona Bebas Senjata Nuklir di Asia Tenggara (SEANWFZ) melalui Deklarasi Bangkok pada tanggal 15 Desember 1995 (Nuclear Threat Initiative, 2019). Dengan perjanjian SEANWFZ, negara-negara anggota ASEAN berkomitmen untuk tidak mengembangkan, memproduksi, memperoleh, memiliki, atau mengendalikan senjata nuklir. Mereka juga sepakat untuk tidak melakukan pengujian atau penggunaan senjata nuklir di dalam maupun di luar wilayah perjanjian, serta untuk tidak memberikan dukungan atau mendorong negara lain dalam upaya untuk memproduksi atau memperoleh senjata nuklir. Semua ini bertujuan untuk menjaga sumber daya dan materi fisi khusus tetap terkendali dan tidak digunakan oleh negara non-nuklir atau negara pemilik senjata nuklir. (Kompas.com, 2020)

Pengembangan nuklir di luar wilayah ASEAN merupakan salah satu isu global yang memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas dan keamanan regional. Meskipun ASEAN bukanlah pemain utama dalam pengembangan teknologi nuklir, namun respon terhadap perkembangan nuklir di negara-negara di luar kawasan memiliki relevansi penting bagi keamanan dan stabilitas regional. Pengembangan

nuklir mencakup dua aspek utama. Pertama adalah pengembangan nuklir untuk tujuan militer, seperti pengembangan senjata nuklir. Kedua adalah pengembangan nuklir untuk keperluan energi sipil, seperti pembangkit listrik tenaga nuklir. Respon ASEAN terhadap keduanya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk hubungan diplomatik, kebijakan luar negeri, dan konsepsi tentang keamanan regional. ASEAN juga memiliki beberapa prinsip dasar dalam hubungan internasional, seperti prinsip ketidakcampuran (non-intervensi) dalam urusan dalam negeri negara-negara anggotanya. Namun, ketika ada perkembangan nuklir di luar wilayah ASEAN yang dapat mengancam stabilitas dan keamanan regional, ASEAN terkadang merespons dengan sikap yang lebih aktif. (Kemlu.go.id, 2023)

ASEAN sangat memperhatikan pengembangan nuklir di tengah komitmen sebagai wilayah yang bebas dari nuklir, organisasi regional yang berkomitmen untuk menjaga perdamaian, stabilitas, dan keamanan. dalam konteks geopolitik yang rumit, ASEAN umumnya berpegang pada prinsip nuklir bebas, yang berarti bahwa semua negara anggota setuju untuk tidak mengembangkan nuklir di wilayah mereka sendiri. ASEAN terus mendukung upaya pencegahan penyebaran dari pengembangan nuklir yang bisa membahayakan di seluruh dunia melalui pernyataan resmi dan partisipasi aktif dalam forum internasional persepsinya tentang pengembangan nuklir di luar wilayah regional dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, seperti kestabilan regional dan komitmen terhadap perdamaian dengan komitmen keamanan nuklir global, mendukung kerangka perjanjian kerja sama internasional seperti Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NPT) dan *Comprehensive Nuclear-Test-Ban*

Treaty (CTBT) (Kemlu.go.id, 2019). Dengan demikian, respon ASEAN terhadap pengembangan nuklir di luar wilayahnya menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga stabilitas regional, mendorong non-proliferasi nuklir di seluruh dunia, dan mendorong penggunaan energi nuklir yang ramah lingkungan.

TINJAUAN PUSTAKA

Organisasi Internasional

Menurut Sumaryo Suryokusumo: "Organisasi internasional juga memasukkan aspek-aspek representatif dari tingkat proses yang dicapai pada titik waktu tertentu. Organisasi internasional juga harus beradaptasi dan menemukan kompromi dalam kerangka kerja sama guna meningkatkan kesejahteraan, memecahkan masalah bersama dan mengurangi konflik yang timbul." (Hartana, Seniasi, 2023)

Asean

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand, ketika Deklarasi ASEAN (*Bangkok Declaration*) ditandatangani oleh lima anggota pendiri ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Kemudian, Brunei Darussalam bergabung dengan ASEAN pada tanggal 7 Januari 1984, diikuti oleh Vietnam pada tanggal 28 Juli 1995, Laos dan Myanmar pada tanggal 23 Juli 1997. Pada tanggal 30 April 1999, Kamboja akhirnya resmi menjadi anggota ASEAN. (Sumber: asean.org, 2020)

Konsep Stabilitas

Menurut Buzan dan Hansen dalam bukunya "*The European Security Order*" mereka mendefinisikan bahwa Stabilitas keamanan mengacu pada keadaan di mana keamanan tidak mengalami perubahan signifikan dalam jangka waktu yang lama. (Buzan, Hansen, 1998)

Realisme Menurut Ahli

Menurut HJ. Morgenthau dalam studi hubungan Internasional, Realisme

memiliki enam prinsip fundamental realisme, yaitu politik internasional penuh dengan prasangka, hakikat politik internasional adalah perjuangan kepentingan, kepentingan yang didefinisikan sebagai "kekuasaan" merupakan penentu arah hubungan antar negara kekuasaan merupakan hukum objektif yang berlaku universal, kesinanmbungan bangsa lebih penting daripada moralitas dan etika politik internasional, tindakan negara yang mengutamakan moralitas diatas kepentingan nasional merupakan suatu kebodohan politik. (Hadiwinata, 2018). Pandangan realisme terhadap ASEAN yang non-proliferasi nuklir adalah bahwa setiap negara akan berusaha untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya, termasuk dalam hal pengembangan senjata nuklir. karena menurut perspektif realis, setiap negara akan berusaha untuk mempertahankan kepentingan negaranya, termasuk pengembangan senjata nuklir.

Konsep/Kesepakatan Pengembangan Nuklir

Perjanjian Zona Bebas Senjata Nuklir di Asia Tenggara juga mengakui hak negara-negara di kawasan tersebut untuk memanfaatkan teknologi nuklir guna keperluan damai dan perlindungan lingkungan dari dampak limbah nuklir. Langkah ini sesuai dengan arah pembangunan nasional yang berfokus pada energi dan pelestarian lingkungan, dengan penekanan khusus pada penyediaan energi yang mendukung pembangunan nasional serta menjaga keberlanjutan lingkungan. Hal ini menciptakan peluang bagi masyarakat Indonesia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dalam berbagai aspek di Indonesia. Selaras dengan komitmen ini, Republik Indonesia telah berupaya untuk mengesahkan undang-undang ketenaganukliran. (Peraturan.go.id, 1997)

Komitmen ASEAN dalam Menjaga Wilayah Asia Tenggara

Komitmen ASEAN untuk menjaga kawasan bebas senjata nuklir dan senjata pemusnah massal. Pada bulan Desember 1995, dalam rangka membangun perdamaian dan stabilitas dari bahaya penggunaan senjata nuklir di kawasan ASEAN, Deklarasi Bangkok dirumuskan dengan tujuan mendasar SEANWFZ untuk mengupayakan terwujudnya kawasan bebas senjata nuklir di Asia Tenggara dan tercipta stabilitas keamanan di wilayah Asia Tenggara. (Sekretariat ASEAN, 2020)

Pengertian SEANWFZ

SEANWFZ (*ASEAN Nuclear Weapon Free Zone*) mencakup perjanjian yang melarang negara-negara anggota ASEAN mengembangkan, memproduksi, mengelola dan membeli senjata nuklir di dalam dan di luar kawasan Asia Tenggara, melarang pembelian dan pengujian senjata nuklir, dan memberikan atau menerima bantuan dari negara-negara yang memiliki keterkaitan dengan nuklir. Mengklaim tanah yang berkaitan dengan teknologi nuklir dan bahan nuklir atau penjualan bahan nuklir. Traktat SEANWFZ berkomitmen penuh sebagai kawasan yang bebas Nuklir, namun bagaimana dengan komitmen ASEAN terhadap program pengembangan nuklir yang dibangun setiap negara di luar ASEAN. (Ensiklopedia, 2022)

Non-proliferasi nuklir di Asean sebagai upaya untuk mencegah akibat dari meningkatnya kekuatan militer dalam pengembangan senjata nuklir dengan tujuan perimbangan kekuatan yang melindungi stabilitas keamanan negara. Karena itu negara anggota ASEAN sepakat untuk menjadikan kawasan yang bebas nuklir karena kekhawatiran terhadap ancaman perdamaian dan keamanan internasional, eskalasi perang nuklir, dan gangguan stabilitas negara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penekanan pada

observasi secara detail. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dalam konteks mempelajari perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakannya (Moleong, 2007). Selain itu, data yang dikumpulkan untuk penelitian ini juga berasal dari literatur yang telah dilakukan sebelumnya dan berkontribusi pada penelitian ini. Sumber data ini termasuk buku, artikel, dokumen, dan surat kabar, yang kemudian diproses melalui teknik analisis deskriptif untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini akan menjelaskan bagaimana respon ASEAN terhadap kebijakan dalam pengembangan nuklir di kawasan Asia Pasifik, jika melihat komitmen ASEAN menetapkan diri sebagai kawasan bebas nuklir bagaimana dengan keamanan dan stabilitas kawasan ASEAN yang berdekatan dengan kawasan Asia Pasifik dalam pembangunan nuklir program AUKUS? Sebagai kawasan bebas senjata nuklir yang bertujuan untuk memelihara dan memajukan perdamaian, keamanan, dan stabilitas di kawasan ASEAN serta memperkuat nilai-nilai yang berorientasi pada keamanan di kawasan ASEAN.

Dinamika Pengembangan Nuklir Terhadap Kawasan ASEAN yang Bebas Nuklir

Gambar 1.1



Kekhawatiran ASEAN mengenai potensi penyebaran senjata nuklir dan pentingnya menjaga kawasan sebagai zona bebas senjata nuklir di Asia Tenggara telah menjadi perdebatan sejak tahun 1970. Inspirasi datang dari wilayah lain yang telah menetapkan zona bebas senjata nuklir, seperti Amerika Latin, Karibia, dan Afrika. Dengan hadirnya SEANWFZ, yang merupakan langkah dalam mengimplementasikan Zona Damai, Kebebasan, dan Netralitas (ZOPFAN), negara-negara anggota ASEAN sepakat untuk tidak mengembangkan, memproduksi, memperoleh, atau memiliki senjata nuklir. Selain itu, mereka berkomitmen untuk tidak melakukan uji coba nuklir di dalam maupun di luar wilayah perjanjian, tidak mencari atau menerima bantuan terkait dengan senjata nuklir, dan melarang penjualan bahan atau komponen nuklir. (Maisi, 2023)

Meskipun ASEAN telah berhasil membentuk *Southeast Asia Nuclear-Weapon-Free Zone* (SEANWFZ) dan mendapatkan pengakuan internasional, upaya untuk menjadikan ASEAN sebagai kawasan bebas senjata nuklir menghadapi tantangan dan hambatan yang signifikan. Negara-negara pengembang senjata nuklir masih belum sepenuhnya setuju untuk bergabung dalam SEANWFZ. China, Prancis, Rusia, Inggris, dan Amerika Serikat memiliki kebijakan dan kepentingan mereka sendiri terkait senjata nuklir, sehingga mereka mungkin ragu atau tidak setuju dengan beberapa ketentuan dalam protokol SEANWFZ. Ini merupakan salah satu dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh ASEAN. Selain itu, negara-negara pengembang senjata nuklir terus mengembangkan dan memodernisasi arsenal senjata nuklir mereka, yang dapat memengaruhi keamanan dan stabilitas di tingkat regional. Namun, ASEAN tetap berkomitmen untuk terus mendorong negara-negara pengembang senjata nuklir

untuk bergabung dalam SEANWFZ melalui dialog dan negosiasi aktif. (Kuswardini, 2018)

Kehadiran senjata nuklir di sekitar kawasan ASEAN dapat menimbulkan kekhawatiran keamanan bagi negara-negara anggota ASEAN karena potensi konflik atau kecelakaan nuklir dapat mengganggu stabilitas kawasan dan merusak perdamaian dan stabilitas. Selain itu, pengembangan dan kepemilikan senjata nuklir oleh suatu negara dapat memicu perlombaan senjata antar negara tetangga, yang dapat meningkatkan ketegangan dan meningkatkan proliferasi senjata nuklir (rri.go.id, 2023)

Pengembangan Nuklir di Kawasan Asia Pasifik

Setiap negara memperhatikan keamanan internasional karena berkaitan dengan kekuatan negara dan posisinya di dunia internasional. Untuk mencapai hal tersebut, seiring dengan berkembangnya globalisasi, kerjasama internasional dan hubungan antar negara mulai meningkat ke tingkat yang tidak biasa saat ini. Dengan meningkatkan kemampuan militernya, Australia, Inggris, dan Amerika Serikat membentuk aliansi atau kerja sama di bidang keamanan. Partnership atau aliansi tersebut disebut AUKUS karena kombinasi nama tiga negara bahasa Inggris. (Buana et al, 2023)

Perjanjian pertahanan trilateral AUKUS merupakan hasil inisiatif negara pendiri, yaitu Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, untuk bersama-sama mengembangkan kapal selam nuklir untuk Australia sekaligus mengelola situasi keamanan di kawasan Asia-Pasifik. (The Guirdan, 2021)

Kerja sama keamanan trilateral AUKUS penting bagi Amerika Serikat untuk mencegah agresi Tiongkok dalam sengketa Laut Cina Selatan dengan adanya kerja sama keamanan trilateral

AUKUS untuk Asia Tenggara. Negara-negara anggota ASEAN memiliki sikap yang berbeda, ada yang menentang dan ada yang mendukung AUKUS karena kedekatannya dengan negara-negara di Asia Tenggara dan Pasifik Selatan, yang dapat merusak struktur kawasan Asia-Pasifik dan mengancam posisi negara-negara anggota ASEAN.

Awalnya, beberapa negara di ASEAN, seperti Filipina, Singapura, dan Vietnam, menyatakan dukungan terhadap perjanjian keamanan AUKUS. Mereka melihatnya sebagai usaha untuk menjaga keseimbangan kekuatan militer di kawasan Asia-Pasifik, khususnya menghadapi peran Tiongkok. Meskipun demikian, negara-negara di ASEAN memahami bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam hal daya militer jika harus menghadapi Tiongkok di Laut Cina Selatan. Selain itu, mereka juga menyatakan harapan mereka terkait teknologi nuklir sebagai alat untuk mempromosikan perdamaian dunia. (Maisi, 2023)

Sementara itu, Indonesia dan Malaysia mengambil pandangan yang berbeda. Mereka, sebagai dua negara pendiri ASEAN, menegaskan bahwa mereka menolak kepemilikan senjata nuklir dalam bentuk apa pun oleh negara-negara di ASEAN atau mitra mereka. Mereka khawatir bahwa tindakan semacam itu dapat mengancam stabilitas regional, memicu perlombaan senjata, dan meningkatkan risiko eskalasi konflik. Lebih lanjut, mereka merasa perlu menjaga sentralitas ASEAN sebagai entitas regionalisme di Asia Tenggara dan mempertimbangkan dampak panjang AUKUS terhadap kawasan Indo-Pasifik. (Antaraneews, 2021)

Dalam konteks ini, perbedaan pandangan di antara negara-negara ASEAN adalah wajar mengingat keragaman mereka dalam kepentingan dan prioritas keamanan. Meskipun demikian, tujuan bersama untuk menjaga stabilitas dan perdamaian di kawasan tetap menjadi fokus utama bagi

sebagian besar negara di ASEAN, dengan upaya untuk mengutamakan dialog dan diplomasi sebagai sarana utama penyelesaian konflik di wilayah tersebut.

Tabel 1
Kelebihan & Kekurangan dari Kerjasama AUKUS

Kelebihan	Kekurangan
Peningkatan kemampuan pertahanan mengimbangi pertumbuhan kekuatan dan pengaruh Tiongkok di kawasan	Risiko perlombaan senjata dan proliferasi Terobosan nuklir dan transfer teknologi SSN oleh negara bersenjata nuklir
Inovasi Teknologi Kapal selam bertenaga nuklir, kemampuan siber dan kemampuan hipersonik dan kontra hipersonik	Risiko Eksalasi Pemindahan kapal selam bertenaga nuklir meningkatkan risiko eskalasi dan merusak rezim non-proliferasi nuklir
Peningkatan lapangan Kerja Australia diperkirakan menciptakan 20.000 serikat pekerja	Erosi Peraturan Merusak rezim internasional dengan penyebaran senjata nuklir melemahkan komitmen SEANWFZ sebagai ASEAN kawasan yang bebas nuklir

Respon Asean Dalam Penjagaan Stabilitas Kawasan Asean di Tengah Pengembangan Nuklir di Kawasan Asia Pasifik

Perjanjian Zona Bebas Senjata Nuklir Asia Tenggara (SEANWFZ) telah menjadi instrumen penting dalam mendorong perlucutan senjata nuklir, non-proliferasi, dan stabilitas regional dalam kerangka ASEAN. Untuk memperkuat komitmen regional tersebut, ASEAN telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong negara-negara non-ASEAN yang memiliki potensi nuklir untuk menandatangani Perjanjian SEANWFZ. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi respon ASEAN dalam membujuk negara yang berpotensi nuklir untuk bergabung dalam perjanjian traktat SEANWFZ dan mengkaji pentingnya keterlibatan mereka dalam perdamaian dan keamanan regional dengan berusaha mendorong untuk menyetujui traktat SEANWFZ. (Kompas.id, 2023)

ASEAN berfokus pada keterlibatan diplomatik, negosiasi, dan advokasi untuk kepatuhan universal terhadap Perjanjian SEANWFZ. ASEAN memanfaatkan platform diplomatik bilateral dan multilateral untuk mengatasi kekhawatiran, motivasi, dan kepentingan negara-negara non-

ASEAN yang memiliki potensi nuklir. Dalam keterlibatan ini, ASEAN menekankan nilai kawasan bebas senjata nuklir, menyoroti manfaat stabilitas regional, pembangunan kepercayaan, dan pencegahan konflik. Lebih lanjut, ASEAN menggarisbawahi pentingnya menegakkan rezim non-proliferasi global dan mematuhi norma-norma dan perjanjian internasional, seperti Perjanjian Non-Proliferasi Senjata Nuklir (NPT). (Lemhannas.go.id, 2023)

ASEAN mengakui bahwa kerja sama regional sangat penting dalam hal keselamatan, keamanan, dan upaya perlindungan nuklir, dan berupaya meningkatkan kesiap siagaan dan respons darurat nuklir dan radiologi. Namun, komitmen bersama telah menghambat respons ASEAN terhadap masalah keamanan utama, seperti meningkatnya rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok, yang mengancam perang baru di wilayah tersebut.

Menurut Julius Caesar Trajan, tidak ada negara di ASEAN yang memiliki tenaga nuklir, kesiapsiagaan darurat nuklir dan radiologi masih sangat penting untuk mengurangi dampak dari insiden dan keadaan darurat yang berkaitan dengan bahan nuklir dan radiologi. Selain itu, sangat penting untuk memastikan bahwa bahan radiologi yang digunakan untuk tujuan damai tidak jatuh ke tangan individu yang memiliki niat jahat atau melanggar hukum. Selain itu, setiap peristiwa yang berkaitan dengan keamanan radiologi, serta bahkan ancaman terhadap PLTN di beberapa negara Asia-Pasifik, memiliki potensi untuk menyebabkan kebocoran radioaktif dan keadaan darurat di Asia Tenggara. (apl.n.network, 2023)

ASEAN juga menawarkan bantuan teknis, pengembangan kapasitas, dan kerja sama dalam teknologi dan energi nuklir untuk tujuan damai kepada negara-negara yang mempertimbangkan penandatanganan Perjanjian SEANWFZ. Inisiatif-inisiatif ini

bertujuan untuk memberikan alternatif yang menarik terhadap pengembangan senjata nuklir, dengan menunjukkan potensi manfaat pengembangan energi nuklir untuk tujuan damai dalam kerangka non-proliferasi. Selain itu, upaya ASEAN termasuk melakukan dialog konstruktif dengan negara-negara non-ASEAN untuk mengatasi kekhawatiran dan keraguan khusus mereka untuk bergabung dengan Perjanjian SEANWFZ. Dengan mengatasi permasalahan ini melalui dialog terbuka dan langkah-langkah membangun kepercayaan, ASEAN berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi negara-negara non-ASEAN untuk mempertimbangkan menjadi pihak dalam perjanjian tersebut.

(Menpan.go.id, 2023)

Inklusi negara-negara di luar ASEAN yang memiliki potensi nuklir dalam Perjanjian SEANWFZ memiliki arti penting dalam memperkuat efektivitas keseluruhan perjanjian dalam memastikan perdamaian dan keamanan di tingkat regional. Tindakan ini mencerminkan komitmen komunitas internasional terhadap upaya untuk pengurangan senjata nuklir, pencegahan proliferasi senjata nuklir, serta kerja sama regional yang diperlukan dalam kerangka perjanjian anti-nuklir ASEAN. Perjanjian ini juga mengimbau negara-negara pemilik senjata nuklir (NWS), termasuk Amerika Serikat, Tiongkok, Rusia, Inggris, dan Perancis, untuk secara aktif mendukung zona bebas nuklir ini dengan menyetujui protokol perjanjian tersebut.

Perjalanan perjanjian SEANWFZ telah menghadapi sejumlah tantangan, termasuk keterlambatan dalam penandatanganan dan ratifikasi oleh lima negara pemilik senjata nuklir, yaitu Tiongkok, Perancis, Rusia, Inggris, dan Amerika Serikat. Sejak perjanjian SEANWFZ mulai berlaku pada tahun

1997, negara-negara Asia Tenggara telah berupaya melalui diplomasi lembut untuk mendekati kelima negara tersebut, namun sayangnya, kesepakatan belum tercapai. Pada tanggal 10 Juli 2012, kelima negara pemilik senjata nuklir tersebut mengumumkan ketidaksiapan mereka untuk menandatangani protokol SEANWFZ, dan keputusan ini menjadi topik diskusi dalam KTT ASEAN ke-21. Dalam situasi seperti ini, ASEAN menekankan pentingnya solidaritas dan kerja sama sebagai kunci untuk mencapai keamanan regional. Oleh karena itu, dalam periode 2013-2016, ASEAN melaksanakan serangkaian program yang telah disetujui dalam Rencana Aksi SEANWFZ. Program ini mencakup komitmen dari negara-negara di kawasan untuk memberikan dukungan yang diperlukan.

KESIMPULAN

Pengembangan senjata nuklir sudah membuat ASEAN merasa khawatir, sehingga ASEAN meminta agar NWS (Nuclear Weapon States) atau negara-negara yang memiliki potensi dalam pengembangan nuklir agar segera menandatangani Perjanjian SEANWFZ (Southeast Asian Nuclear Weapon Free Zone). Namun negara-negara pengembang nuklir masih belum menyetujui hal tersebut. Penandatanganan SEANWFZ pun semakin mengalami hambatan dengan adanya kerjasama pakta pertahanan trilateral AUKUS. Selain itu juga, prinsip non-intervensi menjadi faktor mengapa ASEAN tidak terlalu mencampuri urusan negara-negara yang melakukan pengembangan nuklir di luar Asia Pasifik.

DAFTAR PUSTAKA

Maisi, Omegadon Rutin. (2023). Kehadiran Kerjasama Keamanan Trilateral AUKUS bagi Asia Tenggara: Memaknai Perbedaan Sikap Negara Anggota dari Relevansi ASEAN. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23.2: 1528-1542.

- Kuswardini, S. (2018). Asean Dalam Mendorong Negara Permanent 5 Untuk Mengaksesi Southeast Asian Nuclear Weapon Free Zone (Seanwfv). *Journal of Islamic World and Politics*, 2(1), 267-282.
- Buana, Aldino Cakra, et al. Dampak Pakta Aukus Pada Keamanan Asia-Pasifik Dalam Geopolitik Indo-Pasifik Dengan Asia-Pasifik. *Jurnal Ekonomi Sosial & Humaniora*, 2023, 4.05: 58-68.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset.
- apl.network. (2021, September 17). *Kesepakatan Kapal Selam Bertenaga Nuklir AUKUS – Aspek Non-proliferasi*. Retrieved from [apl.network](https://www.apln.network/analysis/commentaries/aukus-nuclear-powered-submarine-deal-non-proliferation-aspects): <https://www.apln.network/analysis/commentaries/aukus-nuclear-powered-submarine-deal-non-proliferation-aspects>
- ASEAN.org. (2020). *about ASEAN*. Retrieved from [asean.org](https://asean.org/about-asean/): <https://asean.org/about-asean/>
- Hadiwinata, B. S. (2018). *Studi dan Teori Hubungan Internasional*. buku OBOR.
- Hansen, B. d. (1998). *The European Security Order*.
- Hartana, K. M. (2022). Peran Organisasi Internasional dalam Penanganan COVID-19 serta pemulihan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 10 No. 2*.
- kemlu.go.id. (2023, Juli 11). *Menlu Retno: Kawasan Asia Tenggara Harus Tetap Bebas dari Senjata Nuklir*. Retrieved from [kemlu.go.id](https://kemlu.go.id/portal/id/read/4926/view/menlu-retno-kawasan-asia-tenggara-harus-tetap-bebas-dari-senjata-nuklir): <https://kemlu.go.id/portal/id/read/4926/view/menlu-retno-kawasan-asia-tenggara-harus-tetap-bebas-dari-senjata-nuklir>
- lemhannas.go.id. (2023, Juni 15). *Proliferasi Nuklir di Kawasan Asia Tenggara*. Retrieved from [lemhannas.go.id](https://www.lemhannas.go.id/index): <https://www.lemhannas.go.id/index>.

php/publikasi/press-release/1969-
proliferasi-nuklir-di-kawasan-asia-
tenggara

Mahdi, M. (2023, April 6). *SEANWFZ, AUKUS dan Ruang Abu-Abu yang Membesar*. Retrieved from kompas.id: <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/04/01/seanwfz-aucus-dan-ruang-abu-abu-yang-membesar>

menpan.go.id. (2023, Juli 14). *Indonesia Dorong Kerja Sama Transisi Energi ASEAN-Inggris*. Retrieved from menpan.go.id: <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/indonesia-dorong-kerja-sama-transisi-energi-asean-inggris>